

**UPAYA MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI SISWA DALAM
PEMBELAJARAN MATEMATIKA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
PENEMUAN TERBIMBING PADA SISWA KELAS VIII F SMP MBS PLERET
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Nurafni Retno Kurniasih¹

¹Universitas Negeri Yogyakarta, retnoafni@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing pada siswa kelas VIII F SMP MBS (Muhammadiyah *Boarding School*) Pleret tahun pelajaran 2016/2017. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan ini dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, angket, dan dokumentasi. PTK ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Hasil pada akhir siklus I menunjukkan rasa percaya diri siswa masih berada pada level sedang (71,97%), artinya pembelajaran matematika dengan penemuan terbimbing belum mampu mencapai target yang ditetapkan untuk tingkat rasa percaya diri siswa yaitu pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil refleksi penelitian siklus I, dilakukan upaya perbaikan untuk siklus selanjutnya. Pada siklus II tampak bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan model penemuan terbimbing telah mencapai target yang ditetapkan untuk rasa percaya diri siswa yaitu pada kategori tinggi (80,83%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan perbaikan dalam penelitian ini cukup dan dapat dihentikan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan model pembelajaran penemuan terbimbing pada siswa kelas VIII F SMP MBS Pleret tahun ajaran 2016/2017 dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa setelah dilakukan perbaikan dari pembelajaran siklus I ke siklus II.

Kata kunci: rasa percaya diri, penemuan terbimbing

A. Pendahuluan

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek mental yang sangat penting (Mylsidayu, 2016). Kepercayaan diri dapat mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan siswa dalam matematika (Middleton & Spanias, 1999, p.70). Siswa yang memiliki kepercayaan diri cenderung mampu merencanakan karirnya di masa depan dibandingkan dengan siswa yang kepercayaan dirinya rendah (Komara, 2016, p.41). Selain itu, kepercayaan diri juga penting untuk mengetahui kedudukan diri siswa diantara teman – teman sekelasnya (Ajzen, 2005). Siswa yang tidak memiliki kepercayaan diri penuh hanya akan mencapai kurang dari apa yang seharusnya dapat diselesaikannya (Hendriana, 2014, p.56).

Fakta yang terjadi di lapangan, rasa percaya diri siswa kelas VIII B SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Pleret belum tinggi. Hal ini berdasarkan data hasil angket yang diperoleh peneliti pada pra-

penelitian. Dari hasil angket tersebut diperoleh bahwa lebih dari 50% dari total 30 siswa di kelas tersebut belum memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam pembelajaran matematika.

Fakta tentang rendahnya rasa percaya diri siswa juga diperoleh dari hasil wawancara dengan guru matematika kelas VIII F SMP MBS Pleret dan dari analisis angket pra-penelitian, bahwa sebagian besar siswa masih malu untuk maju mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Ketika guru memberikan soal-soal kepada siswa dan menawarkan kepada siswa untuk mengerjakan soal tersebut di papan tulis, siswa tidak bersegera maju untuk menyelesaikan soal-soal tersebut. Guru harus menunjuk siswa supaya mau maju dan mengerjakan soal di papan tulis. Sebagian besar siswa juga masih menjawab pertanyaan guru dengan dibantu oleh temannya. Siswa masih khawatir dengan penilaian orang lain terhadap nilai matematika yang diperolehnya. Hal ini dikarenakan masih kurangnya rasa percaya diri

siswa dalam pembelajaran matematika. Siswa kelas VIII F SMP MBS Pleret juga masih mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran matematika dengan baik.

Berdasarkan pengamatan, proses pembelajaran yang terjadi di kelas dilaksanakan sesuai kemampuan dan selera guru. Padahal kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran tidak merata dilihat dari latar belakang pendidikan guru serta motivasi dan kecintaan mereka terhadap profesinya (Sanjaya, 2006). Strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran harus dipikirkan dengan matang agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efisien dan efektif. Hal ini sangat penting sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya (Sanjaya, 2006). Kondisi seperti ini mengakibatkan kurangnya kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri, mengembangkan kreativitas dan kemampuan lainnya dikarenakan pemilihan strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah sering tidak tepat guna.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka dibutuhkan adanya perbaikan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran matematika. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru agar memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk mengonstruksi pengetahuannya adalah belajar melalui penemuan. Dengan pembelajaran penemuan siswa diharapkan menemukan prinsip-prinsip yang dipelajari sehingga mereka tidak hanya menghafal prinsip-prinsip tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Okky Riswandha Imawan (2015) menyebutkan bahwa penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing pada mata kuliah geometri ruang efektif ditinjau dari prestasi, kepercayaan diri, dan keterampilan berpikir kritis. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran matematika. Dengan demikian pembelajaran dengan model pembelajaran penemuan terbimbing merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa.

PTK perlu dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing.

Penelitian tindakan ini dilakukan pada siswa kelas VIII F SMP MBS Pleret Tahun Pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing pada siswa kelas VIII F SMP MBS Pleret tahun pelajaran 2016/2017?”

B. Kajian Teori dan Hipotesis

Rasa Percaya Diri

Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang untuk berhasil dalam melakukan aktivitas tertentu, bukan suatu sikap umum yang memberikan optimisme kinerja secara keseluruhan (Druckman, 1994). Preston (2001: 18) mengatakan bahwa “*your beliefs about your capacity to achieve, solve problems and think for yourself. This is what I mean by confidence*”. Percaya diri adalah berbuat dengan penuh keyakinan. Apa pun tantangan yang dihadapi dan dalam kondisi apa pun ia akan menggapai cita – citanya. Rasa percaya diri adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk maju dan berkembang serta selalu memperbaiki diri (Elfiky, 2014: 54).

Pendapat juga disampaikan MTD Training (2010) bahwa percaya diri dapat disebut juga dengan kekuatan dari diri sendiri. MTD Training juga menyampaikan bahwa orang yang punya kepercayaan diri tinggi memiliki ciri – ciri:

- a. Memiliki kepastian tentang nilai mereka sendiri dan kemampuannya
- b. Memiliki keberadaan yang kuat
- c. Memiliki tingkat keyakinan diri yang tinggi
- d. Bersedia untuk tetap menegakkan pendirian untuk sesuatu yang benar
- e. Tidak takut menyampaikan pendapat yang berbeda jika itu adalah apa yang benar-benar mereka percaya
- f. Memungkinkan untuk membuat keputusan yang cepat bahkan dalam keadaan yang tidak pasti
- g. Percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah kehidupan mereka dan melakukannya

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan sifat yang meliputi percaya atau yakin terhadap kemampuan yang dimiliki, yakin bahwa usahanya dapat mencapai tujuan (optimis), bertanggung jawab dan berani. Definisi ini

sekaligus dijadikan sebagai aspek-aspek yang termuat dalam rasa percaya diri seseorang, dan selanjutnya akan digunakan untuk menentukan indikator-indikator yang tercakup dalam instrumen pengukuran rasa percaya diri siswa.

Penemuan Terbimbing

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika adalah model pembelajaran penemuan. Metode penemuan dibedakan menjadi dua, yaitu penemuan terbimbing dan penemuan tidak terbimbing. Metode tidak terbimbing guru hanya berfungsi sebagai pengawas, tidak membimbing dan tidak menyelesaikan masalah bagi siswa, siswa benar-benar dituntut untuk menyelesaikan masalah sendiri. Sedangkan dalam metode penemuan terbimbing langkah yang ditempuh guru adalah menyatakan masalah kemudian membimbing siswa untuk menemukan penyelesaian masalah itu dengan instruksi-instruksi seminimal mungkin dan siswa mengikuti instruksi yang sedikit itu dan berusaha menemukan sendiri penyelesaiannya (Ismail, dkk, 2005: 6.20).

Ruseffendi (1991:329) mengatakan bahwa “Metode penemuan terbimbing adalah suatu metode mengajar yang dimulai dengan menggunakan sedikit pertanyaan, memberikan informasi secara singkat diluruskan agar tidak tersesat dalam menemukan kesimpulan.” Hal tersebut sejalan dengan pendapat Westwood (2008: 28) *“By discovery principles, rather than just memorizing them, students learn not just what we know, but how we know it, and why it is important”* yang memiliki makna bahwa pembelajaran yang menggunakan prinsip penemuan menjadikan siswa tidak sekedar menghafal, siswa tidak belajar suatu hal yang kita ketahui melainkan kita mengetahui hal itu, semua itu merupakan alasan pentingnya menggunakan prinsip penemuan tersebut.

Secara umum langkah pembelajaran penemuan terbimbing dalam penelitian ini dirumuskan kedalam 5 sintak: (1) Identifikasi masalah, (2) Kegiatan penemuan, (3) Diskusi pengarahan, (4) Presentasi hasil, dan (5) Membuat kesimpulan.

Bedasarkan kajian teori, hipotesis dalam PTK ini adalah pembelajaran matematika dengan model penemuan terbimbing pada siswa kelas VIII F SMP MBS Pleret tahun pelajaran 2016/2017 dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa setelah dilakukan beberapa siklus.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah PTK. Penelitian dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil 2016/2017, bulan Oktober sampai dengan November 2016 sebanyak 5 kali pertemuan. Penelitian dilaksanakan di kelas VIII F SMP MBS Pleret. Subjek penelitian ini adalah 30 siswa dari kelas VIII F

Model siklus yang digunakan dalam PTK ini adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (Hopkins, 2008: 51) atau sering disebut sebagai model spiral. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Siklus dihentikan apabila pembelajaran matematika dengan model pembelajaran penemuan terbimbing telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu rasa percaya diri siswa berada pada kategori tinggi.

Instrumen yang digunakan adalah angket rasa percaya diri siswa dan lembar observasi keterlaksanaan kegiatan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing. Indikator keberhasilan PTK ini adalah pembelajaran dikatakan berhasil jika sebagian besar rasa percaya diri siswa minimal berada pada kategori tinggi ($80 < M \leq 96$). Dari segi keterlaksanaan pembelajaran, pembelajaran dikatakan berhasil jika persentase keterlaksanaan kegiatan pembelajaran matematika dengan model penemuan terbimbing minimal 85%. Informasi disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Indikator keberhasilan PTK

Variabel	Kriteria	Kondisi Awal	Target
Rasa Percaya	Sangat tinggi	0%	15%
Diri Siswa	Tinggi	6,67%	30%
	Sedang	50%	50%
	Rendah	36,67%	0%
	Sangat rendah	6,67%	0%
Proses pembelajaran	Terlaksana		85%

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis hasil observasi keterlaksanaan proses pembelajaran

Data dianalisis dengan mendeskripsikan secara kualitatif masing – masing aspek. Teknik analisis data untuk lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara

memberikan skor untuk setiap aspek yang diamati dalam lembar observasi, dengan kriteria skor 1 jika terlaksana dan 0 jika tidak terlaksana. Analisis dilakukan untuk setiap pertemuan dalam setiap siklus. Persentase keterlaksanaan proses pembelajaran dihitung dengan rumus berikut.

$$\text{persentase keterlaksanaan} = \frac{\text{jumlah skor pembelajaran yang terlaksana}}{\text{banyak kegiatan pembelajaran}} \times 100\%$$

2. Analisis hasil angket

Teknik analisis data untuk angket rasa percaya diri siswa dilakukan dengan cara memberikan skor pada setiap jawaban angket. Pemberian skor untuk setiap pernyataan positif pada angket adalah skor 5 untuk sangat sering, skor 4 untuk sering, skor 3 untuk kadang-kadang, skor 2 untuk jarang, dan skor 1 untuk tidak pernah. Selanjutnya, data kuantitatif dengan skala lima tersebut dikonversikan menjadi data kualitatif, dengan acuan rumus yang diadaptasi dari Azwar (1996: 163) pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria Konversi Data

Nilai	Interval Skor	Kategori
A	$M > M_i + 1,5S_{Bi}$	Sangat Tinggi
B	$M_i + 0,5S_{Bi} < M \leq M_i + 1,5S_{Bi}$	Tinggi
C	$M_i - 0,5S_{Bi} < M \leq M_i + 0,5S_{Bi}$	Sedang
D	$M_i - 1,5S_{Bi} < M \leq M_i - 0,5S_{Bi}$	Rendah
E	$M \leq M_i - 1,5S_{Bi}$	Sangat Rendah

Keterangan:

M_i = rerata skor ideal = $\frac{1}{2}$ (skor maksimum ideal + skor minimum ideal)

S_{Bi} = simpangan baku ideal = $\frac{1}{6}$ (skor maksimum ideal - skor minimum ideal)

M = total skor aktual

Adapun kriteria hasil pengukuran angket rasa percaya diri siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Kriteria Pengukuran Hasil Angket

Variabel Afektif	Interval Skor	Kategori
Rasa	$M > 96$	Sangat Tinggi
percaya diri	$80 < M < 96$	Tinggi
Siswa	$64 < M < 80$	Sedang
	$48 < M < 64$	Rendah
	$X \leq 48$	Sangat Rendah

Setelah memperoleh kriteria tersebut, maka dapat dihitung persentase banyak siswa pada masing-masing kriteria. Persentase tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$\text{persentase kriteria} = \frac{\text{banyak siswa pada masing - masing kriteria}}{\text{banyak siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

PTK dilaksanakan pada tanggal 19 Oktober 2016 - 11 November 2016. Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan dengan materi relasi dan fungsi. Pada siklus I guru bertindak sebagai pelaksana tindakan dan peneliti sebagai *observer*. Siklus II terdiri dari 3 kali pertemuan dengan materi persamaan garis lurus. Pada siklus II peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan dan guru sebagai *observer*.

Deskripsi Hasil Siklus I

PTK yang dilaksanakan pada siklus I merupakan perbaikan proses pembelajaran kondisi awal dengan tahapan sebagai berikut: (1) Perencanaan. Peneliti dan guru menentukan materi pembelajaran, menyusun RPP dan LKS yang memuat tahapan penemuan terbimbing, menyusun instrumen penilaian rasa percaya diri siswa dan menyusun lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran matematika dengan model penemuan terbimbing. (2) Pelaksanaan. Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan dengan durasi waktu 4×40 menit. Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan RPP. Pengamat melakukan observasi sesuai dengan panduan pada lembar observasi yang telah disiapkan. (3) Pengamatan. Pada penelitian ini yang bertindak sebagai guru adalah guru mata pelajaran matematika, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah peneliti. Pada tahap ini, peneliti

mengamati keterlaksanaan pembelajaran dengan model penemuan terbimbing menggunakan lembar observasi.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kegiatan pembelajaran tersebut telah terlaksana dengan baik, dengan persentase rata – rata keberhasilan 84,09% namun belum terlaksana sesuai dengan target yaitu >85%. Data selama siklus I disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Keterlaksanaan Pembelajaran dengan Penemuan Terbimbing Selama Siklus I

No	Pertemuan	Keterlaksanaan Aktivitas Guru (%)	Keterlaksanaan Aktivitas Siswa
1	Pertama	86,36%	86,36%
2	Kedua	81,82%	81,82%
Rata - rata		84,09%	

(4) Refleksi. Setelah pertemuan kedua siklus I, maka pada hari Jumat, 28 Oktober 2016 angket rasa percaya diri siswa dibagikan untuk mengukur seberapa besar rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran matematika dengan model penemuan terbimbing. Angket rasa percaya diri siswa yang digunakan terdiri atas 24 butir pernyataan. Hasil angket rasa percaya diri siswa pada siklus I disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Angket Rasa Percaya Diri Siswa Siklus I

Variabel Afektif	Kategori	Kondisi Awal	Akhir Siklus I
Rasa percaya diri Siswa	Sangat Tinggi	0%	3,33%
	Tinggi	6,67%	16,67%
	Sedang	50%	63,33%
	Rendah	36,67%	16,67%
	Sangat Rendah	6,67%	0%
Rata - Rata		67,63 (sedang)	71,97 (sedang)

Dari data tersebut, sebanyak 1 siswa kategori sangat tinggi (3,33%) , 5 siswa kategori tinggi (16,67%), 19 siswa kategori sedang (63,33%), dan 5 siswa kategori rendah (16,67%). Dapat disimpulkan pembelajaran matematika dengan penemuan terbimbing belum mampu mencapai target yang ditetapkan. Hasil pada akhir siklus I menunjukkan rasa percaya diri siswa masih berada pada level

sedang, meskipun angka rata-ratanya sudah meningkat dari kondisi awalnya.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, setelah dilakukan diskusi antara peneliti dan guru mata pelajaran matematika, diperoleh rencana perbaikan untuk pelaksanaan pembelajaran pada siklus II.

Deskripsi Hasil Siklus II

PTK yang dilaksanakan pada siklus II merupakan perbaikan proses pembelajaran siklus I dengan tahapan sebagai berikut: (1) Perencanaan. Peneliti dan guru menyusun RPP dengan beberapa langkah pembelajaran yang telah diperbaiki dari siklus I, menyusun LKS, mempersiapkan angket rasa percaya diri siswa dan mempersiapkan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran matematika dengan model penemuan terbimbing. (2) Pelaksanaan. Siklus I dilaksanakan dalam tiga pertemuan dengan durasi waktu 6×40 menit. Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan RPP. Pengamat melakukan observasi sesuai dengan panduan pada lembar observasi yang telah disiapkan. (3) Pengamatan. Pada penelitian ini yang bertindak sebagai guru adalah peneliti, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah guru matematika. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kegiatan pembelajaran tersebut telah terlaksana dengan baik namun masih terdapat beberapa kegiatan yang belum terlaksana. Data selama siklus II disajikan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Keterlaksanaan Pembelajaran dengan Penemuan Terbimbing Selama Siklus I

No	Pertemuan	Keterlaksanaan Aktivitas Guru (%)	Keterlaksanaan Aktivitas Siswa
1	Pertama	81,82%	81,82%
2	Kedua	92%	92%
3	Ketiga	100%	100%
Rata - rata		91,27%	

(4) Refleksi. Setelah pertemuan ketiga siklus II, maka pada hari Jumat, 28 Oktober 2016 dibagikan kembali angket rasa percaya diri siswa. Hasil angket rasa percaya diri siswa pada siklus II disajikan pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Angket Rasa Percaya Diri Siswa Siklus II

Variabel Afektif	Kategori	Kondisi Awal	Target	Akhir Siklus I	Akhir Siklus II
Rasa percaya diri Siswa	ST	0%	15%	3,33%	16,67%
	T	6,67%	30%	16,67%	33,33%
	S	50%	50%	63,33%	50%
	R	36,67%	0%	16,67%	0%
	SR	6,67%	0%	0%	0%
Rata - Rata		67,63		71,97	80,83
Kriteria rata - rata		sedang	tinggi	sedang	tinggi

Dari data tersebut, sebanyak 5 siswa kategori sangat tinggi (16,67%), 10 siswa kategori tinggi (33,33%), dan 15 siswa kategori sedang (50%). Dapat disimpulkan pembelajaran matematika dengan penemuan terbimbing telah mencapai target yang ditetapkan untuk rasa percaya diri siswa yaitu pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa setelah dilakukan beberapa perbaikan dari siklus I ke siklus II. Dapat disimpulkan bahwa tindakan perbaikan dalam penelitian ini cukup dan dapat dihentikan.

Pembahasan

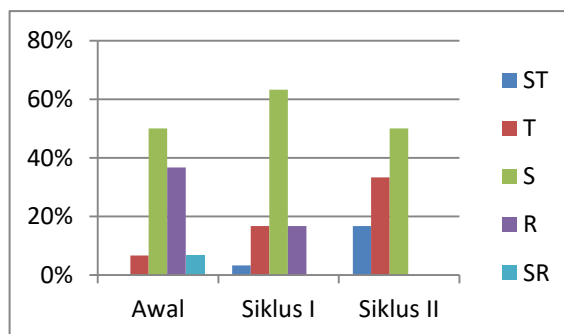
Penemuan terbimbing dalam penelitian ini meliputi lima tahapan, yaitu (1) identifikasi masalah, (2) diskusi pengarahan, (3) kegiatan penemuan, (4) presentasi hasil, dan (5) menarik kesimpulan. Setelah diterapkan penemuan terbimbing yang meliputi langkah-langkah tersebut dan dilakukan upaya-upaya perbaikan dalam proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II seperti yang telah dijelaskan di atas, terjadi peningkatan rasa percaya diri siswa. Peningkatan dari kondisi awal, siklus I sampai siklus II dapat dilihat jelas pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Angket Rasa Percaya Diri Siswa

Kategori	Kondisi Awal	jml	Akhir Siklus I	jml	Akhir Siklus II	jml
Sangat Tinggi	0%	0	3,33%	1	16,67%	5
Tinggi	6,67%	2	16,67%	5	33,33%	10
Sedang	50%	15	63,33%	19	50%	15
Rendah	36,67%	11	16,67%	5	0%	0
Sangat Rendah	6,67%	2	0%	0	0%	0

Rata - Rata	67,63	71,97	80,83
Jumlah siswa	30	30	30

Untuk lebih jelasnya peningkatannya dapat dilihat pada gambar histogram berikut



Gambar 1. Rekapitulasi Hasil Angket Rasa Percaya Diri Siswa

Secara keseluruhan setiap pertemuan pada siklus I dan II telah berjalan hampir sesuai dengan RPP. Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran, pembelajaran dengan model penemuan terbimbing mengalami peningkatan dari siklus ke siklus dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan setelah dilakukan upaya-upaya perbaikan dari siklus I ke siklus II pada penerapan model penemuan terbimbing dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa.

D. Simpulan dan Saran

Simpulan

Setelah dilakukan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran penemuan terbimbing pada siswa kelas VIII F SMP MBS Pleret tahun ajaran 2016/2017 sebanyak dua siklus, pembelajaran tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dengan perbaikan – perbaikan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, model pembelajaran penemuan terbimbing dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran matematika di SMP MBS Pleret untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengadakan penelitian tentang model pembelajaran penemuan terbimbing dapat dilakukan penelitian lebih lanjut

mengenai aspek-aspek lain dalam pembelajaran matematika dan dapat diaplikasikan pada pokok bahasan yang berbeda. Bagi guru, model pembelajaran penemuan terbimbing dapat dipakai dan dikembangkan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

F. Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality and behavior* (2nd ed.). New York: Open University Press
- Azwar, S. (2013). *Tes prestasi : fungsi dan pengukuran prestasi belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Druckman, D. & Bjork, R.A. (1994). *Learning, remembering, believing*. USA: National Academy of Sciences.
- Elfiky, I. (2014). *Terapi berpikir positif*. Jakarta: Zaman.
- Hendriana, H. (2014). Membangun kepercayaan diri siswa melalui pembelajaran matematika humanis. *Jurnal Pengajaran MIPA, Volume 19, Nomor 1*, 52-60.
- Hopkins, D. (2008). *A teacher's guided to classroom research* (4th ed.). London.UK: McGraw Hill.
- Imawan, O.R. (2015). Perbandingan antara Keefektifan Model *Guided Discovery Learning* dan *Project-Based Learning* pada Matakuliah Geometri. *Pythagoras : Jurnal Pendidikan Matematika Vol.10, No. 2*, 179-188.
- Ismail, dkk. (2005). *Kapita Selekta Pembelajaran Matematika*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Komara, I.B. (2016). Hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir siswa. *Psikopedagogia, Vol. 5, No. 1*, 33-42.
- Middleton, J.A. & Spanias P.A. (1999). Motivation for achievement in mathematics: finding, generalization, and criticism of the research. *Journal for research in Mathematics Education*, 30, 65.
- Mylsidayu, A. (2016). Tingkat *self confidence* dalam pertandingan futsal antar kelas pada mahasiswa. *Motion*, Volume VII, No.1, 48-58.
- Preston, D.I. (2001). *365 steps to self-confidence*. Oxford: How To Books Ltd.
- Ruseffendi, E.T. (1991). *Pengantar kepada guru membantu mengembangkan potensinya dalam pengajaran matematika untuk meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Sanjaya, W. (2006). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Training, MTD. (2013). *Personal confidence & motivation 1st edition*. The eBook company. Diakses 11 Desember 2016, dari bookboon.com
- Westwood, P. (2008). *What teachers need to know about teaching methods*. Camberwell Victoria: ACER Press